

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

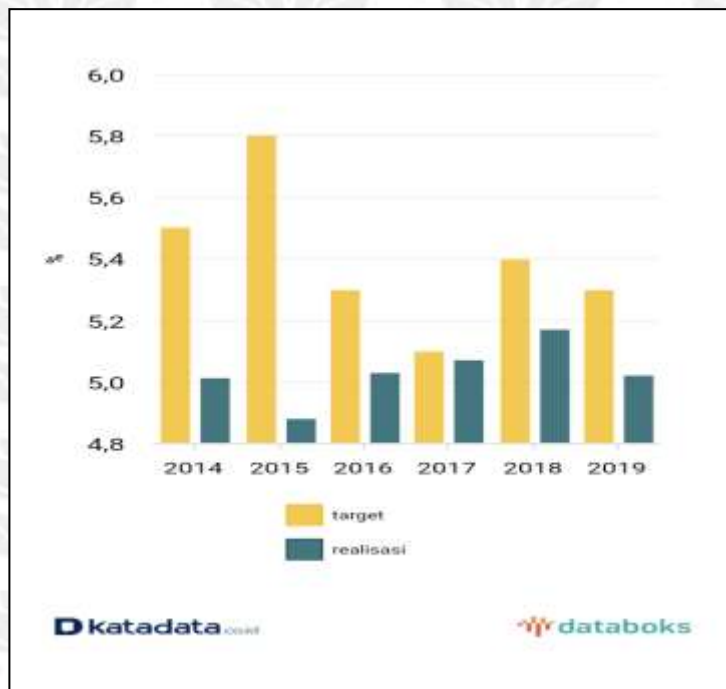
Perusahaan didirikan sebagai harapan untuk menghasilkan keuntungan dengan mampu bertahan dan berkembang dalam jangka waktu yang panjang, dapat diasumsikan bahwa perusahaan tetap hidup dan tidak mengalami *likuidasi* atau kebangkrutan. Dalam kenyataannya, asumsi tersebut tidak selalu menjadi kenyataan dalam perusahaan skala kecil, skala menengah, ataupun perusahaan skala besar. Berulang kali perusahaan yang beroperasi dalam waktu tertentu terpaksa harus berhenti atau likuidasi karena mengalami *financial distress* atau kesulitan keuangan yang berawal dari manajemen tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik sehingga kinerja perusahaan menurun dan berakibat pada kebangkrutan (Aritonang dan Ermi, 2018).

Menurut Suryawardani (2015) Analisis prediksi kebangkrutan harus dilakukan, untuk mengantisipasi kebangkrutan dimasa yang akan datang. Cara yang dilakukan yaitu dengan menganalisis rasio-rasio laporan keuangan perusahaan, analisis laporan keuangan dilakukan untuk mengetahui kondisi, perkembangan, meramalkan keberlangsungan hidup perusahaan, dan potensi kesulitan keuangan perusahaan dimasa datang, karena dengan menganalisis laporan keuangan dapat mengetahui kelemahan, dan potensi kebangkrutan. Sehingga hasil analisis laporan keuangan tersebut dapat digunakan sebagai acuan strategi dan perbaikan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang. Cara lain yang dilakukan yaitu dengan menganalisis rasio-rasio laporan keuangan perusahaandengan model-model tertentu karena tidak sedikit kejadian kebangkrutan yang dialami perusahaan di Indonesia (Adriana, 2012).

Naik turun dalam dunia bisnis tidak membuat perjalanan sebuah perusahaan selalu menunjukkan perkembangan tetapi kadang kala mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan berupa kesulitan likuiditas hingga kesulitan solvabilitas atau bangkrut. Kesulitan likuiditas adalah perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek.

Kesulitan solvabilitas adalah kewajiban *financial* perusahaan sudah melebihi kekayaan. Perusahaan mengalami kebangkrutan dapat dilihat dan diukur dalam laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan (Emrinaldi dan Vince, 2014).

Financial distress yaitu keadaan perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* menunjukkan bila kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi tidak sehat dan penyebab utama dalam kebangkrutan perusahaan (Fahmi, 2016). *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan sebelum terjadinya likuidasi atau kebangkrutan (Al-Khatib dan Al-Horani, 2012). Menurut Platt and Platt (2002) *financial distress* adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. *Financial distress* merupakan keadaan esensial yang harus diwaspadai perusahaan, apabila perusahaan tersebut sudah dinyatakan bangkrut, maka perusahaan mengalami kegagalan usaha (Rahma, 2018). Menurut Wulandari (2019) *Financial distress* merupakan keadaan yang terjadi sebelum kebangkrutan dengan ditandai kesulitan keuangan jangka pendek dimana perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya yang dapat dilihat pada aliran kas, analisis strategi perusahaan, dan laporan keuangan perusahaan. Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) Popularitas perusahaan merupakan salah satu hal untuk menarik investor, sebelum investor mengambil keputusan untuk melakukan investasi maka investor harus memperhatikan reputasi dan prospek perusahaan tersebut yang dapat dilihat pada nilai saham dipasar modal. Perusahaan wajib mempertahankan kinerja keuangan supaya terhindar dari kegagalan usaha atau mengalami *financial distress* yang berakibat kebangkrutan.

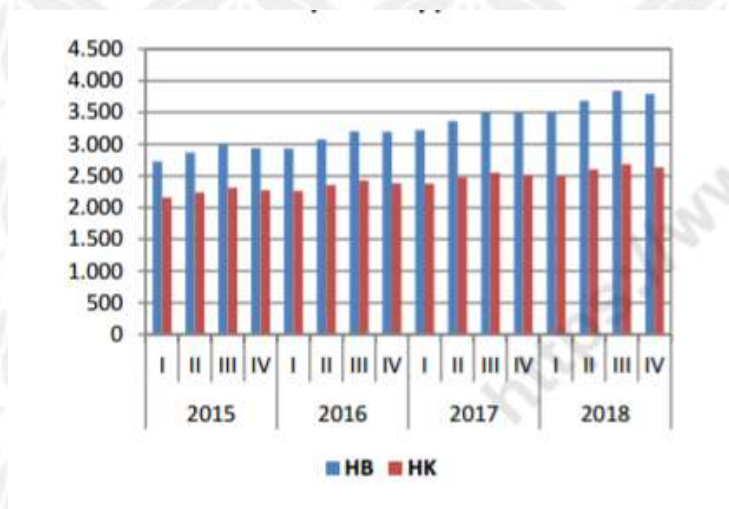


Gambar 1.1 Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia

Sumber : Databoks.katadata.co.id

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia dari tahun 2014-2015 mengalami tumbuh stagnan diangka 5%, pada tahun 2014mencapai 5,02%, lalu turun ditahun 2015 menjadi 4,79%, naik ditahun 2016 menjadi 5,03%, naik ditahun 2017 menjadi 5,07%, naik ditahun 2018 menjadi 5,17%, lalu turun ditahun 2019 menjadi 5,02%. Angka tersebut lebih rendah dari target RJPM 2015-2019 sebesar 8%. Menurut direktur eksekutif Institute for Development of Economic and Finance (Indef) Enny Sri Hartati bahwa ekonomi melambat tidak terjadi pada Negara Indonesia. Lesunya perekonomian global pada beberapa tahun terakhir menyebabkan pertumbuhan ekonomi diberbagai Negara melambat. Penyebab melemahnya pertumbuhan ekonomi yaitu salah satunya melambatnya pertumbuhan konsumsi rumah tangga karena kenaikan harga pangan. Kedua melemahnya kapasitas ekspor nasional, penurunan ekspor memberikan gambaran lesunya sektor-sektor terkait terutama sektor komoditas penopang ekspor Indonesia. Ketiga perlambatan investasi. Keempat penerimaan Negara sektor pajak melemah terutama sektor industri manufaktur sebagai penyumbang pajak yang besar. Selain itu penyebab lain melemahnya

pertumbuhan ekonomi global yaitu akibat adanya perang dagang Amerika Serikat dan China, hal tersebut memiliki dampak sangat besar terhadap berbagai bidang ekonomi yang akibatnya Negara-negara lain mendapatkan sentiment buruk dalam proses ekspor dan impor termasuk Indonesia.



Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto 2015-2018.

Berdasarkan grafik PDB atas dasar harga berlaku, struktur perekonomian Indonesia menurut lapangan usaha dari triwulan ke triwulan tidak berubah signifikan selama waktu 2015-2018. Produk Domestik Bruto atas dasar harga berlaku tahun 2018 sebesar Rp. 14.837,4 Triliun dibanding tahun 2015 sebesar Rp. 11.526,4 Triliun. Sedangkan PDB atas dasar harga konstan tahun 2018 sebesar Rp. 10.425,3 dibanding tahun 2015 sebesar Rp. 8.982,5 Triliun. Selama periode 2015-2018 ekonomi Indonesia mengalami tumbuh rata-rata sebesar 5,04%. Sabrina (2018) Pertumbuhan ekonomi harus tumbuh meningkat, apabila pertumbuhan ekonomi yang semakin melemah membuat Produk Domestik Bruto (PDB) di berbagai sektor mengalami penurunan. Karena pada dasarnya PDB menjadi salah satu indikator untuk mengetahui kondisi perekonomian di suatu Negara, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDB merupakan statistika perekonomian yang paling diperhatikan karena dianggap sebagai ukuran utama bagi kesejahteraan masyarakat di suatu Negara.

Kondisi Indonesia rawan terjadinya kesulitan keuangan pada perusahaan nasional. Hal ini merupakan akibat dari pulihnya Amerika Serikat dari krisis yang

menyebabkan Negara berkembang seperti Indonesia terkena dampaknya yang menyebabkan mata uang rupiah melemah dan tertekan diatas level Rp.13.000/USD. Keadaan tersebut diperparah dengan ekspor dan harga komoditas yang semakin anjlok dipasar komoditas dunia. Bangkrutnya suatu perusahaan dapat dilihat dari *delistingnya* perusahaan tersebut dari BEI, karena mengalami penurunan kriteria sehingga tidak memenuhi persyaratan pencatatan. *Delisting* bukan berarti perusahaan tersebut tidak memiliki keberlangsungan usaha menurut BEI, tetapi ada yang memilih menjadi perusahaan yang tertutup karena alasan tertentu.

Wulandari (2019) Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam agribisnis dimana perkembangannya didukung oleh sektor pertanian. Sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian Indonesia dimana sub sektor perkebunan memiliki peranan 97% dalam pembentukan sektor pertanian atau memiliki urutan pertama dalam sektor pertanian. Kedua diikuti oleh peternakan dan hortikultura. Indonesia sebagai salah satu Negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja disektor pertanian, agraris merupakan sektor bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu sektor perekonomian yang penting bagi Indonesia. Johnston dan Mellor (1961) menuliskan bahwa sektor pertanian memiliki beberapa peranan penting yaitu :

1. Sektor pertanian menciptakan pasar untuk produk-produk industri.
2. Sektor pertanian menyediakan bahan pangan dan bahan mentah yang bisa dipakai sektor industri pengolahan.
3. Membantu dalam strategi stabilisasi harga pangan dipasar.
4. Berperan dalam penambahan devisa Negara dari kegiatan ekspornya.
5. Mampu mensuplai sektor industri nonagrikultur dengan modal dan tenaga kerja.
6. Didalam kasus Negara yang sistem ekonominya berorientasi pada pasar, sektor pertanian memudahkan proses industrilisasi dalam akumulasi kemampuan kewirausahaan dan pemasaran yang bertahap.

Perekonomian Indonesia mengalami perubahan dari Negara yang sangat bergantung pada pertanian menjadi Negara industry menurut Indonesia

investment (2018). Menurut Martin dan War (1990) mengungkapkan ada beberapa faktor yang menjadi penyebab turunnya persentase kontribusi pertanian terhadap PDB sebuah Negara yaitu bersamaan dengan naiknya pendapatan seseorang, persentase pendapatan yang dialokasikan pada produk pangan akan berkurang. Lebih fleksibel permintaan pada *offmarketing service* dari pada permintaan produk pada tingkat pertanian, serta pertumbuhan teknologi yang meningkat pesat pada sektor nonpertanian dari pada sektor pertanian. Vekti dan Zeze (2019) Pada perusahaan sektor pertanian mengelola dan memasarkan hasilnya yang berasal dari kegiatan budidaya. Untuk menghasilkan produksinya perusahaan harus menggunakan ilmu dan teknologi yang baik supaya menghasilkan produksi yang terbaik sehingga bisa meningkatkan keberhasilan perusahaan. Perusahaan sektor pertanian harus melakukan inovasi dan riset supaya produksi dapat menghidupi perusahaannya. Kegagalan dalam menghasilkan produk dapat mengakibatkan penurunan kinerja perusahaan sehingga perusahaan dapat mengalami *financial distress*.

Prediksi *financial distress* sangat penting bagi berbagai pihak, karena kesulitan keuangan terjadi sebelum kebangkrutan. Kondisi kebangkrutan perusahaan tidak merugikan pihak perusahaan saja, namun merugikan pihak-pihak lain yang berkaitan dengan perusahaan tersebut. Prediksi *financial distress* dapat dilakukan untuk memperoleh tanda-tanda awal (*early warning*) perusahaan mengalami kebangkrutan dengan menggunakan suatu model. Model kesulitan keuangan harus dikembangkan, karena semakin dini tanda-tanda kesulitan keuangan diketahui, maka semakin baik untuk pihak manajemen supaya segera menindaklanjuti perbaikan-perbaikan perusahaan supaya terhindar dari kebangkrutan, dan digunakan sebagai persiapan-persiapan untuk mengatasi berbagai kemungkinan buruk bagi pihak kreditur dan pemegang saham (Rahayu dan Putri, 2016). Informasi hasil prediksi *financial distress* akan bermanfaat bagi beberapa kalangan seperti pemberi pinjaman, investor saham atau obligasi, pemerintah, akuntan, dan manajemen. Model kesulitan keuangan digunakan sebagai alat untuk mengetahui gejala awal yang selanjutnya dilakukan upaya memperbaiki kondisi sebelum sampai kondisi krisis atau kebangkrutan. Model kesulitan keuangan dapat membantu calon-calon investor dan kreditur untuk

memilih perusahaan tempat menempatkan modalnya agar tidak terjebak dalam masalah *financial distress* (Aritonang dan Ermi, 2018). Beberapa model analisis keuangan untuk mengetahui prediksi *financial distress* banyak dikembangkan para peneliti. Model analisis *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Grover, model Foster, dan model Fulmer untuk menganalisis dan mengetahui perkiraan prediksi *financial distress* masing-masing model.

Model Grover dikembangkan pada tahun 1968 oleh Jeffrey S Grover. Model Grover diciptakan dengan desain ulang dan penilaian ulang model Altman Z-Score. Model Grover mengkategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan skor kurang atau sama dengan $-0,02$ ($Z \leq -0,02$). Untuk kategori perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat adalah lebih atau sama dengan $0,01$ ($Z \geq 0,01$) (Putra, 2016).

Model Foster dikembangkan oleh George Foster dalam bukunya berjudul “*Financial Statement Analysis* “. Model Foster mengkategorikan bahwa perusahaan mempunyai $Z < 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan yang bangkrut. Sedangkan $Z > 0,640$ termasuk dalam kelompok perusahaan tidak bangkrut (Desilya, dkk, 2016).

Model Fulmer dikembangkan pada tahun 1984 menggunakan metode step-wise multiple discriminate analysis. Model Fulmer mengkategorikan perusahaan dalam kondisi bangkrut dengan $H < 0$. Untuk kategori perusahaan dalam kondisi tidak bangkrut atau sehat dengan $H > 0$ (Rajasekar, 2014).

Secara umum model-model tersebut menggunakan rasio yang sama, tetapi diprosikan dalam rasio yang berbeda pada beberapa model prediktor, dan pada model prediktor yang lain dapat menambahkan atau mengurangi rasio yang digunakan.

Penelitian sejenis dengan topic *financial distress* telah banyak dilakukan, seperti penelitian dari Kurniawati dan Kholis (2016) dengan melakukan perbandingan antara model Altman, Grover, and Springate sebagai prediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2010-2014. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Grover merupakan model prediksi paling akurasi dalam memprediksi *financial distress*, model akurasi kedua yaitu Springate, dan model akurasi yang terakhir yaitu

Altman. Penelitian Annisa, dkk (2016) dengan melakukan perbandingan antara model Altman, Springate, Ohlson, dan Grover pada perusahaan sector pertanian tahun 2011-2015. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa model Grover merupakan model terbaik dalam memprediksi *financial distress* pada perusahaan sektor pertaniandengan tingkat akurasi sebesar 82,86%. Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu tersebut, dimana tingkat akurasi tertinggi dari setiap model prediksi *financial distress* ditunjukkan pada model Grover, maka dari itu penelitian ini bermaksud untuk menganalisis dan menguji kembali model-model yang dikhususkan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan-perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Penelitian ini merupakan modifikasi dan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Kurniawati dan Kholis (2016). Adapun perbedaan dalam penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian terdahulu yaitu menghilangkan model Altman, model Springate, dan menambahkan model Foster dan model Fulmer, perbedaan pada objek penelitian yaitu perusahaan sektor pertanian, perbedaan pada periode penelitian yaitu 2015-2019. Adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu model Grover. Alasan penulis menambahkan model Foster dan Fulmer adalah untuk menguji kombinasi model prediksi *financial distress* dan model mana yang menunjukkan tingkat akurasi tertinggi yang dikombinasikan dengan model Grover, dimana model tersebut dari beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa model Grover merupakan model prediksi *financial distress* dengan tingkat akurasi terbaik. Pemilihan periode penelitian 2015-2019 dikarenakan penelitian *financial distress* dengan membandingkan beberapa model prediksi dan mengambil rentang waktu 5 tahun sebagai bahan penelitian masih terbatas, dan pada tahun tersebut pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami tumbuh stagnan diangka 5% karena lesunya perekonomian global pada tahun tersebut menyebabkan pertumbuhan ekonomi diberbagai Negara melambat termasuk Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul “ Prediksi Financial Distress pada Perusahaan Sektor Pertanian Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019 “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Grover tahun 2015-2019 ?
2. Apakah perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Foster tahun 2015-2019 ?
3. Apakah perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Fulmer tahun 2015-2019 ?
4. Model prediksi manakah yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor pertanian tahun 2015-2019 ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk memprediksi perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Grover tahun 2015-2019.
2. Untuk memprediksi perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Foster tahun 2015-2019.
3. Untuk memprediksi perusahaan sektor pertanian mengalami *financial distress* berdasarkan model Fulmer tahun 2015-2019.
4. Untuk memprediksi model mana yang paling akurat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan sektor pertanian tahun 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk mendukung perkembangan teori yang ada dan implikasi supaya memperluas ilmu pengetahuan mengenai *financial distress*. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dan bahan alternative untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memenuhi pengetahuan dan pengalaman tentang prediksi *financial distress* dengan menggunakan model Grover, Foster, dan Fulmer pada perusahaan sector pertanian tahun 2015-2019, serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian selanjutnya dalam melakukan pengujian prediksi *financial distress*.

c. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi, sumbangan pemikiran, dan memberikan masukan atau saran dalam memprediksi *financial distress* untuk menghindari kesulitan keuangan perusahaan.

d. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan pengambilan keputusan investasi saham, dan digunakan sebagai bahan pemilihan perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang baik dan berpotensi memberikan keuntungan